

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam tesis ini pada dasarnya merupakan bab perkenalan penelitian yang akan dibahas. Pada bagian pendahuluan akan dibahas berapa sub bab diantaranya; latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian dan struktur organisasi Berikut merupakan rincian dari sub bab yang disajikan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan seseorang berinteraksi dalam konteks sosial – politik dapat dieksplorasi melalui kemampuan berliterasinya. Negara Pakistan memiliki kurikulum tersendiri untuk kemampuan literasi. Kurikulum tersebut bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa khususnya kemampuan literasi (Batool & Webber, 2019). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lu Homeops pada tahun 2010 ; 2011 dalam (Batool & Webber, 2019) berhasil mengungkapkan bahwa kemampuan siswa untuk mencari informasi adalah kemampuan yang penting bagi siswa sekolah dasar, karena informasi yang mereka temukan dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari – harinya.

Kendala literasi tidak hanya dialami oleh negara kita tercinta, Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi masih ada negara yang mengalami permasalahan serupa. Pada umumnya terjadi di negara berkembang, seperti Indonesia. Namun, bukan berarti negara maju tidak mengalami permasalahan serupa, ada kalanya negara maju pun mengalami permasalahan literasi seperiupa; seperti Afrika Selatan. Afrika Selatan dikenal sebagai bahasa pelangi, karena di negara ini terdapat 11 bahasa yang diakui secara resmi. Banyaknya yang diakui oleh negara ternyata berdampak pula pada kemampuan literasi anak – anak usia sekolah dasar di negara tersebut. Penilaian literasi menargetkan siswa sekolah dasar di kelas 4 – 6. Akan tetapi penilaian literasi tidak tersedia dalam 11 bahasa resmi yang diakui Afrika selatan (Govender & Hugo, 2020). Dari kasus ini, diperoleh informasi bahwa penentuan cara menilai literasi pun harus akurat sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melihat kemampuan literasi seseorang atau suatu kelompok.

Indonesia memiliki cara menilai literasi siswa melalui penilaian ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) maupun AKM (Asesmen Kompetensi Minimal)

serta survei yang diisi oleh seluruh guru di setiap jenjangnya. Data yang diperoleh kemudian diolah sehingga masyarakat umum dapat melihat simpulan kemampuan literasi dan numerasi siswa di setiap jenjangnya. Simpulan kemampuan literasi dan numerasi tersedia dalam *platform* Rapor Pendidikan. Kemampuan literasi siswa jenjang sekolah dasar dengan 161.568 satuan pendidikan. Kemampuan literasi masih di bawah kompetensi minimum, kurang dari 50% siswa yang telah menguasai kemampuan literasi. Terdapat perbedaan capaian kemampuan literasi ditinjau dari pemerataan wilayah antara wilayah urban dan rural.

Literasi merupakan salah satu dari dua materi yang digunakan sebagai pengukuran kompetensi minimum siswa. Kompetensi minimum dimaknai sebagai kompetensi dasar agar siswa dapat mengikuti pembelajaran yang seharusnya. Literasi digambarkan sebagai aktivitas yang melibatkan anggota tubuh dan pancaindra untuk melafalkan simbol – simbol huruf. Awal masuk sekolah dasar siswa diajarkan cara membaca dalam lingkup membaca permulaan, ketika membaca permulaannya tuntas. Maka, ia dapat melanjutkan ke membaca lanjut yang diantaranya adalah membaca pemahaman. Namun, literasi yang dimaksud tidak terbatas pada kemampuan membaca siswa. Tetapi merambah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti, menganalisis. Dikutip dari pernyataan Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd., sebagai Direktur Sekolah Dasar bahwa literasi yang dimaksud dalam AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) adalah kemampuan untuk menganalisis bacaan, memahami konsep dibalik bacaan tersebut untuk memecahkan masalah (Hendri & Kumi, 2020). Memperoleh informasi yang terdapat pada bacaan, pembaca dalam hal ini siswa perlu mengetahui maksud dan implikasi dari bacaannya, kegiatan ini dipahami sebagai keterampilan membaca pemahaman (Krismanto et al., 2015). Literasi bagi beberapa orang dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis saja. Tetapi dalam artian luas, literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang yang mencakup membaca, menulis, menanggapi dan memahami serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan dipadukan kemampuan lainnya (Hartati & Universitas, 2016).

Literasi mulai digencarkan di lingkungan sekolah, sebagai bagian dari program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan GLN (Gerakan Literasi Nasional). Tujuan dari gerakan literasi ialah, agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat tanpa terbatas di lingkungan pendidikan. Secara umum gerakan literasi memiliki tujuan sebagai; a) menumbuh kembangkan budaya literasi sekolah; b) meningkatkan kapasitas warga

sekolah; c) menjadikan sekolah sebagai tempat bermain yang ramah siswa; d) menghadirkan keberagaman buku bacaan dan strategi membaca (Rahman et al., 2020).

Usaha yang dilakukan sekolah dengan kolaborasi orang tua untuk mendukung Gerakan Literasi di Sekolah melalui disediakannya *reading corner* atau pojok baca di setiap kelasnya. Walaupun ketersediaan buku masih terbatas. Awal keberadaan pojok baca mampu menarik minat siswa untuk membaca berbagai buku yang tersedia. Namun untuk saat ini pojok baca lebih banyak berfungsi sebagai pajangan. Kesadaran siswa akan kebutuhan membaca belum berkembang. Mereka akan membaca jika ada instruksi dari guru, sehingga buku yang mereka baca pun lebih banyak buku pelajaran bukan buku – buku yang berhubungan dengan kehidupan, dongeng, berita dan lain sebagainya. Jika ditinjau kembali dengan perkembangan zaman saat ini. Ada kemungkinan terdapat hubungan antara pesatnya perkembangan teknologi komunikasi seperti telepon genggam, laptop, televisi dan lain – lain yang tampilannya jauh menarik dengan kombinasi audio dan visual yang kontras.

Perkembangan teknologi melaju pesat berdampak pada minat membaca siswa yang berkurang (Puspasari & Dafit, 2021). Dahulu, kita pernah mengalami masa – masa sulit untuk mendapatkan informasi karena hanya mengandalkan salah satu media informasi saja. Contohnya, pengumuman penerimaan mahasiswa baru di setiap Universitas hanya dapat diketahui melalui informasi pengumuman di koran atau surat dari Universitas tentang penerimaan. Sedangkan saat ini informasi penerimaan mahasiswa baru tersebar di dunia maya dan sangat mudah mencari informasinya. Sementara itu seiring dengan majunya teknologi, informasi yang beredar pun memiliki perkembangan yang pesat.

Informasi dapat berupa lisan, tulisan maupun dalam bentuk audio visual. Untuk mendapatkan informasi yang valid siswa perlu memiliki kemampuan membaca pemahaman di level kritis. Sejalan dengan cara berpikir tingkat tinggi. Membaca pemahaman mewajibkan pembaca memahami isi bacaan, menganalisis hubungan sebab akibat, perbedaan maupun persamaan yang terdapat di bacaan (Budiarti & Haryanto, 2016). Kebutuhan informasi saat ini dapat diperoleh dengan mudah karena, adanya berbagai akses yang tersedia. Agar siswa mampu memperoleh informasi tersebut, ia perlu memahami bacaannya. Kegiatan memahami bacaannya menjadi bagian dari berpikir kritis. Jika, siswa kurang memiliki kemampuan membaca pemahaman ia dapat kesulitan untuk memperoleh informasi yang menjadi bagian dalam kehidupannya. Ketidakmampuan siswa

membaca menjadi salah satu penyebab dari rendahnya hasil belajar (Kholiq & Luthfiyati, 2020). Hal ini dibuktikan pula oleh penelitian yang menunjukkan kemampuan membaca siswa kelas 6 ada di urutan terakhir. Jika dahulu setiap diri berusaha mendapatkan informasi maka di masa kini setiap diri harus berusaha menyaring informasi yang valid. Hal ini diakibatkan membludaknya keberadaan informasi dan lajunya yang terlampaui cepat. Menyaring informasi dalam bentuk teks tertulis, dapat dilakukan dengan cara membaca dan berliterasi dengan tingkat tertentu.

Membaca bagian dari proses berliterasi untuk memperoleh informasi tertentu. Pada umumnya literasi beragam sesuai dengan penemunya. Seperti ragam literasi menurut Kemendikbud Ristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) yang memiliki enam literasi dasar yaitu, 1) baca – tulis ; 2) numerasi ; 3) sains ; 4) finansial ; 5) digital dan 6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi pun dapat dibagi berdasarkan tujuan dari literasi tersebut, Menurut Damaianti (2021) literasi memiliki berbagai ragam seperti literasi informasi, media, digital, finansial, keluarga, kesehatan, budaya, kritis dan literasi membaca untuk memahami makna kehidupan. Literasi informasi adalah informasi yang dibutuhkan setiap individu untuk digunakan secara efektif dan etis (Juditha, 2019). Keterampilan informasi diperlukan pula untuk menyerap informasi yang akurat dari teks yang disediakan, sejalan dengan tujuan dari literasi informasi. Informasi yang diperoleh dapat melalui media cetak seperti koran, majalah, artikel, buku dsb; dapat pula diperoleh dari media digital seperti koran online, facebook, Instagram, dan media audio visual lainnya (Purwaningtyas, 2018).

Perkembangan zaman berimbas pada kemajuan teknologi dan berdampak pada lalu lintas informasi di dunia maya. Percepatan lalu lintas informasi di internet berdampak pada melimpahnya sumber informasi. Tetapi, tidak seluruh informasi yang tersedia nilai dapat dijamin validitasnya. Oleh karenanya, informasi yang diterima perlu disaring kembali dengan mencari tahu lebih lanjut tentang topik tersebut. Keterampilan berliterasi informasi sebagai *skill* atau keterampilan utama dalam memperoleh informasi berperan penting dalam hal ini. Karena berhubungan dengan kondisi masyarakat khususnya para siswa yang hidup di generasi Z, yaitu generasi *digital native* (Kurnianingsih, I., Rosini, dan Ismayati, 2017). Seseorang yang konsumen yang aktif, mudah memperoleh suatu hal dan menyesuaikannya lalu menjadikan miliknya ialah *digital native* (Srirahayu et al., 2021). Terdapat keterkaitan antara kebutuhan keterampilan literasi informasi dengan karakter siswa generasi saat ini. Jika keterampilan literasi informasi seseorang rendah,

maka ada kemungkinan ia kesulitan untuk mengkonsumsi informasi yang tersedia dan menerjemahkannya. Hal tersebut dapat berdampak negatif pada pembaca tersebut.

Oleh karena itu penting bagi guru khususnya untuk mengarahkan dan melatih kemampuan literasi informasi siswa dengan penggunaan metode yang cocok bagi siswa. Banyak metode yang ditawarkan untuk meningkatkan ataupun faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Pemilihan metode, model maupun strategi menentukan keberhasilan peserta didik (Pourhosein Gilakjani & Sabouri, 2016). Simpulan pada penelitian tersebut, menekankan bahwa keberhasilan membaca pemahaman dapat dipengaruhi banyak strategi. Strategi saling membangun untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Keterampilan menemukan informasi dengan kategori baik, jika ia memiliki kemampuan membaca pemahaman yang efektif dan efisien (Romansyah, 2017).

Berdasarkan paparan diatas membaca pemahaman dapat dipengaruhi oleh pemilihan strategi atau metode. Salah satu metode yang memiliki pengaruh terhadap membaca pemahaman yaitu metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dengan bantuan media *flip chart* (Karakaita Putri et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 16,559 > t_{tabel} = 2,042$) yang bermakna adanya perbedaan signifikan setelah dibelajarkannya metode DRTA dengan bantuan *flip chart*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kara et al. (2021) menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar siswa setelah diberikan tindakan berupa pembelajaran dengan metode DRTA. Nilai rata – rata kemampuan membaca siswa yang menggunakan metode DRTA memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 83,73 dibandingkan nilai rata – rata kemampuan membaca siswa dengan pembelajaran metode pembelajaran membaca yang berlangsung dengan nilai 71,40.

Directed Reading Thinking Activity (DRTA) adalah metode membaca Bahasa Indonesia dengan kegiatan membaca yang terarah. Metode DRTA merupakan metode alternatif untuk menyelesaikan permasalahan siswa dalam kegiatan membaca, terutama dalam membaca pemahaman (Astari, 2019). Penerapannya DRTA diawali dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk memprediksi bahan bacaan yang dipilihnya berdasarkan *headline*. Metode pembelajaran DRTAberfokus melatih siswa untuk berfikir kritis yang sejalan dengan jenis literasi informasi. Literasi informasi menguji kemampuan siswa untuk menelaah, mencari dan mengevaluasi informasi yang diterima atau diperoleh. Metode DRTA dan literasi informasi memiliki tujuan yang sama yaitu, melatih kemampuan

berpikir kritis. Oleh karena itu peneliti memperkirakan penerapan metode DRTA melalui penguatan literasi informasi memiliki dampak terhadap hasil kemampuan membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian di atas, perihal urgensi kemampuan berpikir kritis untuk memperoleh informasi yang valid sejak dini. Peneliti merasa perlu siswa sekolah dasar menguasai kemampuan membaca pemahaman untuk memperoleh informasi. Pemerolehan kemampuan informasi tersebut, tidak tiba-tiba didapatkan siswa. Melainkan melalui sebuah proses berupa latihan berpikir kritis untuk memahami bacaan. Metode DRTA yang kegiatannya menuntut kegiatan berpikir kritis untuk memahami bacaan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji penggunaan metode DRTA melalui pemanfaatan literasi informasi terhadap membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan siswa dalam pembiasaan literasi informasi untuk mengimbangi percepatan informasi masa kini.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar terbilang rendah. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian Kholiq & Luthfiyati (2020), yang menyatakan kemampuan membaca siswa berpengaruh pada hasil belajar.
3. Pemilihan metode DRTA sebagai alternatif mengatasi rendahnya membaca pemahaman siswa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbantuan media literasi informasi?
3. Apakah terdapat pengaruh metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) berbantuan media literasi informasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Tujuan umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar dari penggunaan metode DRTA berbantuan media literasi informasi.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Diketahui profil pembelajaran membaca pemahaman siswa di Sekolah Dasar sebagai salah satu penilaian dalam rapor pendidikan dan rapor mutu.
2. Diketahui tahapan-tahapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode DRTA dengan penguatan literasi informasi bagi siswa di Sekolah dasar khususnya bagi guru.
3. Diketahui pengaruh yang dihasilkan dari metode DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) melalui literasi informasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di Sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan memberikan manfaat bagi peran yang terlibat, seperti peneliti, guru dan siswa. Sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung dan bermakna. Kebermanfaatan yang dimaksud ialah manfaat praktis. Secara umum manfaat secara praktis di penelitian ini, diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan suasana kekinian. Suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan hal – hal baru dan mencoba media secara langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan suasana dan media yang mendukung dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman secara positif , berikut manfaat praktis bagi pelaku yang terlibat dalam proses pembelajaran.

1.5.1 Bagi peneliti

1. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan membaca pemahaman, penggunaan metode DRTA

maupun literasi informasi.

2. Dapat digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam terkait dengan hasil dari pemberian tindakan dan faktor yang mempengaruhinya dengan lebih detail. Sehingga menjadi informasi tambahan baru bagi guru yang nantinya akan menerapkan metode ini.
3. Diketahuinya permasalahan – permasalahan lain yang timbul atau terdeteksi melalui metode DRTA khususnya yang berkaitan dalam literasi seperti, menulis, mengungkapkan pendapat dengan bahasa lisan dan tulisan, diketahui kemampuan siswa dalam merangkai kalimat yang sistematis dan penggunaan bahasa baku.

1.5.2 Bagi guru,

1. Dapat menambah metode belajar di kelas.
2. Mengubah suasana belajar menjadi lebih baik.
3. Mengenali potensi berpikir kritis siswa.
4. Metode *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat menjadi pilihan dalam mengajar pada kegiatan membaca pemahaman.

1.5.3 Siswa

1. Dapat digunakan sebagai sarana berlatih berpikir kritis.
2. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengevaluasi dengan cara *self assessment* atau penilaian terhadap diri sendiri melalui hasil bacaannya.
3. Memperbaharui suasana belajar yang lebih menantang, terutama bagi para siswa yang cepat mengerti di setiap pelajarannya.
4. Meningkatkan profil berpikir kreatif dan kemampuannya berkolaborasi bersama rekan – rekannya dengan kemampuan yang berbeda.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab, meliputi: 1) Bab I Pendahuluan, yang membahas latar belakang permasalahan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis. 2) Bab II Kajian Pustaka, yang memuat kajian teoritik yang relevan dengan variabel penelitian. 3) Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan perihal desain penelitian yang digunakan, sampel penelitian, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian dan teknis analisis data. 4) Bab IV Hasil Penelitian

dan Pembahasan, pada bab ini disajikan hasil temuan data dan analisis data guna menjawab pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Di bab terakhir yaitu Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang didasarkan atas hasil analisis dan pembahasan yang tertuang dalam pembahasan di bab IV.